

**ANALISIS RASIONALITAS PERESEPAN OBAT ANTIBIOTIK
PADA PASIEN ISPA NON-PNEUMONIA DAN DIARE NON-
SPESIFIK TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN DI
PUSKESMAS GARUT**

SKRIPSI



ADI BUDI RAMADHAN

10016224189

**PROGRAM STUDI S1 FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA
TASIKMALAYA
FEBRUARI 2026**

**ANALISIS RASIONALITAS PERESEPAN OBAT ANTIBIOTIK
PADA PASIEN ISPA NON-PNEUMONIA DAN DIARE NON-
SPESIFIK TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN DI
PUSKESMAS GARUT**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Farmasi**



ADI BUDI RAMADHAN

10016224189

**PROGRAM STUDI S1 FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA
TASIKMALAYA
FEBRUARI 2026**

Analisis Rasionalitas Peresepan Obat Antibiotik Pada Pasien Ispa Non-Pneumonia Dan Diare Non- Spesifik Terhadap Kualitas Hidup Pasien Di Puskesmas Garut

10016224189 – Adi Budi Ramadhan

Program Studi Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Indonesia

*email: adibudirammmadhan@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tanpa pneumonia dan diare nonspesifik termasuk gangguan akut yang kerap ditangani pada fasilitas kesehatan primer dan pada umumnya dapat pulih dengan sendirinya (*self-limiting*). Meskipun demikian, antibiotik masih cukup sering diberikan secara tidak tepat sehingga berisiko mempercepat terjadinya resistensi antimikroba. Penilaian ketepatan peresepan beserta keterkaitannya dengan kualitas hidup pasien diperlukan sebagai bagian dari peningkatan mutu layanan kesehatan. Kajian ini menganalisis rasionalitas pemberian antibiotik berdasarkan indikator World Health Organization (WHO) sekaligus menilai hubungannya dengan kualitas hidup pasien ISPA tanpa pneumonia dan diare nonspesifik di Puskesmas Siliwangi, Kabupaten Garut. Rancangan yang digunakan ialah observasional analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Sebanyak 150 pasien berusia ≥ 16 tahun yang didiagnosis ISPA tanpa pneumonia atau diare nonspesifik dilibatkan sebagai sampel. Ketepatan peresepan dinilai melalui indikator WHO, sedangkan kondisi kualitas hidup diukur memakai EQ-5D-5L dan EQ-VAS. Keterkaitan antarkedua variabel diuji menggunakan korelasi Spearman. Dari keseluruhan sampel, 78 pasien mengalami ISPA tanpa pneumonia dan 72 pasien mengalami diare nonspesifik. Responden didominasi perempuan (66,4%) serta kelompok umur 46–65 tahun (36,4%). Jumlah rerata obat pada setiap resep melampaui acuan WHO sebesar 2,6 obat per resep, yakni 3,74–3,92 pada kelompok ISPA tanpa pneumonia dan 3,25–3,83 pada kelompok diare nonspesifik. Pemberian antibiotik pada kasus ISPA tanpa pneumonia berada di atas rekomendasi WHO, sedangkan pada diare nonspesifik menurun sampai 0% pada Oktober 2025. Seluruh obat yang diresepkan telah menggunakan nama generik dan sesuai DOEN (100%). Secara umum, kualitas hidup pasien tergolong baik. Uji statistik tidak menunjukkan keterkaitan bermakna antara rasionalitas peresepan dan kualitas hidup ($p > 0,05$). Dengan demikian, praktik peresepan belum seluruhnya mencapai standar WHO, terutama pada jumlah obat dalam resep dan pemakaian antibiotik, serta tidak ditemukan hubungan signifikan dengan kualitas hidup pasien.

Kata kunci: ketepatan peresepan, antibiotik, ISPA tanpa pneumonia, diare nonspesifik, kualitas hidup terkait kesehatan

Analisis Rasionalitas Peresepan Obat Antibiotik Pada Pasien Ispa Non-Pneumonia Dan Diare Non- Spesifik Terhadap Kualitas Hidup Pasien Di Puskesmas Garut

10016224189 – Adi Budi Ramadhan

Program Studi Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Indonesia

*email: adibudirammmadhan@gmail.com

Abstract

Non-pneumonic acute respiratory infection (ARI) and non-specific diarrhea are acute disorders frequently managed in primary care and commonly resolve without prolonged treatment. Nevertheless, antibiotics are still prescribed inappropriately in many cases, a practice that can accelerate antimicrobial resistance. Assessing the appropriateness of prescribing together with patients' health-related quality of life is therefore relevant for improving the standard of care. This study evaluated antibiotic-prescribing rationality using World Health Organization (WHO) indicators and examined its association with quality of life among patients with non-pneumonic ARI and non-specific diarrhea at Siliwangi Primary Health Center, Garut Regency. An analytical observational, cross-sectional design was applied to 150 patients aged ≥ 16 years who had either diagnosis. Prescription appropriateness was assessed from WHO prescribing indicators, whereas health status was measured with EQ-5D-5L and EQ-VAS. Relationships among variables were tested using Spearman correlation. The sample included 78 patients with non-pneumonic ARI and 72 with non-specific diarrhea; 66.4% were women and 36.4% were aged 46–65 years. Mean medicines per prescription remained above the WHO reference of 2.6, reaching 3.74–3.92 for non-pneumonic ARI and 3.25–3.83 for non-specific diarrhea. Antibiotic prescribing for non-pneumonic ARI also exceeded WHO recommendations, whereas prescribing for non-specific diarrhea fell to 0% in October 2025. Generic prescribing and conformity with the National Essential Medicines List were both 100%. Quality-of-life scores were generally favorable. Spearman analysis identified no statistically meaningful association between prescription rationality and either quality-of-life measure ($p > 0.05$). Thus, prescribing practice had not completely achieved WHO targets, especially for antibiotic exposure and medicines per prescription, while no significant relationship with patients' quality of life was demonstrated.

Keywords: *prescription appropriateness, antimicrobial therapy, non-pneumonic ARI, nonspecific diarrhea, health-related quality of life.*